

BAB II KAJIAN TEORI

A. Keterampilan Menari

Keterampilan adalah hasil belajar pada ranah psikomotorik, yang terbentuk menyerupai hasil belajar kognitif. Keterampilan adalah kemampuan untuk mengerjakan atau melaksanakan sesuatu dengan baik (Nasution, 1975: 28). Maksud dari pendapat tersebut bahwa kemampuan adalah kecakapan dan potensi yang dimiliki oleh seseorang untuk menguasai suatu keahlian yang dimilikinya sejak lahir. Kemampuan tersebut merupakan suatu hasil latihan yang digunakan untuk melakukan sesuatu. Melalui pendapat Chaplin di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan seseorang itu dapat tumbuh melalui latihan-latihan yang dilakukan oleh orang itu sendiri.

Keterampilan (*skill*) dalam arti sempit yaitu kemudahan, kecepatan, dan ketepatan dalam tingkah laku motorik yang disebut juga *normal skill*. Sedangkan dalam arti luas, keterampilan meliputi aspek *normal skill*, *intelektual skill*, dan *social skill* (Vembriarto, 1981:52). Keterampilan adalah pola kegiatan yang bertujuan, yang memerlukan manipulasi dan koordinasi informasi yang dipelajari (Sudjana, 1996:17).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan adalah kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan baik, cepat, dan tepat. Keterampilan akan dapat dicapai atau ditingkatkan dengan latihan tindakan secara berkesinambungan.

Menari berasal dari kata tari yang berarti melakukan gerak tari. Sedangkan tari memiliki berbagai definisi. Definisi tari menurut beberapa ahli yang ditulis oleh Kusnadi (2009: 1-2) diantaranya, (1) Tari adalah gerak ritmis (Curt Sacks). Gerak ritmis adalah gerak manusia yang sudah berolah tempo dan dinamikanya. Gerak ritmis tersebut kadang-kadang cepat, kadang-kadang patah-patah, kadang-kadang mengalun; (2) Tari adalah gerak-gerak yang berbentuk dan ritmis dari badan di dalam ruang (Corrie Hartong); (3) Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak ritmis yang indah (Soedarsono). Tari menjadi sebuah sarana manusia untuk mengungkapkan perasaan, kehendak, ataupun pikiran manusia. Gerak dalam tari bukanlah gerak yang tanpa arti namun memiliki makna agar sesuatu yang akan diungkapkan dapat tersampaikan dan dapat diterima oleh orang lain; dan (3) Tari adalah keindahan gerak anggota-anggota badan manusia yang bergerak, berirama, berjiwa yang harmonis (Bagong Kusudiharjo). Keseluruhan gerak yang dilakukan oleh manusia disusun sesuai dengan irama dan memiliki jiwa. Jiwa yang dimaksud adalah kandungan ekspresi dan makna yang terkandung dalam tarian tersebut. Keseluruhan aspek tersebut disusun menjadi kesatuan yang harmonis membentuk suatu tarian yang indah.

Kesimpulan dari beberapa penjabaran di atas, tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan kesatuan gerak yang tertata, diselaraskan dengan irama, dan dilakukan dengan jiwa yang dalam. Gerak dalam tari adalah gerak yang diperindah dan disusun dengan baik untuk menciptakan harmonisasi dan keselarasan

dengan irama. Dilakukan dengan penjiwaan akan makna yang terkandung dalam sebuah tarian.

Berdasarkan pengertian tentang keterampilan dan menari yang telah dijabarkan, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa keterampilan menari adalah kemampuan seseorang dalam melakukan gerak yang tertata dan diselaraskan dengan irama, serta dengan penjiwaan yang dalam dengan baik dan tepat. Keterampilan menari ditunjukkan dengan kemampuan melakukan gerak yang baik dan tepat dengan yang seharusnya dilakukan. Mampu bergerak sesuai dengan irama dalam tarian. Dan mampu mengekspresikan makna atau jiwa dalam tarian agar dapat dimengerti dan dinikmati penonton.

Seni tari merupakan pelajaran praktek yang lebih menitikberatkan pada aspek psikomotorik. Keterampilan motorik adalah kemampuan merangkaikan sejumlah gerak jasmani sampai menjadi sesuatu yang dilakukan dengan gencar dan luwes. Belajar keterampilan motorik terbagi atas tiga fase yaitu, (a) fase kognitif, (b) fase fiksasi, (c) fase otomatisasi (Winkel, 1989:49). Pada fase kognitif, siswa yang sedang belajar keterampilan motorik harus mengetahui jenis keterampilan apa dan prosedur mempelajari keterampilan tersebut. Fase fiksasi, siswa yang sedang belajar keterampilan motorik harus melakukan hal-hal sesuai dengan prosedur yang diketahui. Fase otomatisasi, semuanya sudah berjalan dengan lancar, tetapi latihan tetap dilakukan sehingga keterampilan yang telah dikuasai menjadi luwes dan lancar. Fase otomatisasi inilah yang paling penting dalam belajar keterampilan motorik. Ketiga fase tersebut adalah proses untuk mencapai suatu keterampilan tertentu.

Secara mendetail Simpson (melalui Dimiyati, 2005:29) membagi ranah psikomotorik atas tujuh fase, sebagai berikut: (a) Persepsi yaitu kemampuan memilah-milah hal-hal secara khas dan menyadari adanya perbedaan yang khas tersebut; (b) Kesiapan yaitu mencakup kemampuan penempatan diri dalam keadaan dimana akan terjadi suatu gerakan atau rangkaian gerakan; (c) Gerakan terbimbing, mencakup kemampuan melakukan gerakan sesuai dengan contoh guru; (d) Gerakan terbiasa yaitu kemampuan melakukan gerakan tanpa contoh dengan tepat; (e) Gerakan kompleks yaitu kemampuan melakukan gerak atau keterampilan yang terdiri dari banyak tahap secara lancar, efisien, dan tepat; (f) Penyesuaian, kemampuan mengubah dan mengatur kembali pola gerak-gerak dengan persyaratan khusus yang berlaku; (g) Kreativitas yaitu kemampuan melahirkan gerak-gerak baru atas dasar prakarsa sendiri. Ketujuh perilaku tersebut mengandung taraf keterampilan yang berangkaian. Kemampuan-kemampuan tersebut adalah urutan fase-fase dalam suatu proses belajar motorik. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan psikomotorik mencakup kemampuan fisik dan mental.

Penilaian tentang kemampuan menari seseorang ditujukan pada kualitas penyajian tari yang dilakukan oleh penari, tidak hanya ditujukan pada karya tarinya saja (Kusnadi, 2009). Secara umum aspek yang dapat dipergunakan sebagai kriteria penilaian suatu karya tari meliputi kualitas gerak, irama, dan penjiwaan. Aspek-aspek tertentu yang dipergunakan di Jawa dalam evaluasi penyajian tari adalah *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa*.

Wiraga adalah kemampuan penari melakukan gerak. Termasuk dalam ruang lingkup *wiraga* adalah teknik gerak dan keterampilan gerak (Kusnadi, 2009:72). Kualitas gerak ditunjukkan dengan kemampuan penari melakukan gerak dengan benar. Keterampilan gerak ditunjukkan dengan kekuatan, kecepatan, keseimbangan, dan kelenturan tubuh di dalam melakukan gerakan-gerakan tari.

Wirama adalah kemampuan penari menyesuaikan gerak tari dengan iringan. Termasuk dalam ruang lingkup *wirama* adalah irama gerak dan ritme gerak (Kusnadi, 2009:72). Seorang penari dituntut untuk dapat menari sesuai dengan irama iringan dan kesesuaian irama ini tidak berarti antara ritme tari dan iringan memiliki tempo yang sama, terkadang tempo dan iringan dalam keadaan kontras.

Wirasa adalah kemampuan penari menghayati suatu tarian sesuai dengan suasana, peran, dan maksud dari tari yang dibawakan (Kusnadi, 2009:72). Penghayatan akan muncul apabila penari betul-betul mengerti dan memahami iringan dan karakteristik peranan serta suasana tari yang dibawakan.

B. Metode Pembelajaran Kooperatif

Metode diartikan sebagai cara melakukan sesuatu kegiatan atau cara melakukan pekerjaan dengan fakta dan konsep-konsep secara sistematis (Syah, 2006:201). Cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki, cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan (<http://www.artikata.com/arti-340805-metode.html>).

Pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Proses pembelajaran merupakan bagian yang paling pokok dalam kegiatan pendidikan di sekolah. Pembelajaran adalah interaksi timbal-balik antara siswa dengan guru dan antar siswa dalam proses pembelajaran. Interaksi yang dimaksud di sini adalah saling memberi dan menerima. Pembelajaran merupakan suatu proses mengatur dan mengorganisasikan lingkungan sekitar sehingga siswa memperoleh perubahan tingkah laku secara keseluruhan.

Metode pembelajaran adalah cara yang berisi prosedur baku untuk melakukan kegiatan kependidikan, khususnya kegiatan penyajian materi pelajaran kepada siswa. Bagian penting yang sering dilupakan orang adalah strategi mengajar yang sesungguhnya melekat pada metode mengajar (Takdir dalam Syah, 2006:200). Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, di antaranya: (1) ceramah (2) demonstrasi (3) diskusi (4) simulasi (5) laboratorium (6) pengalaman lapangan; (7) *brainstorming* (8) debat (9) simposium, dan sebagainya.

Pembelajaran kooperatif adalah sekumpulan strategi pengajaran yang dirancang untuk mendidik kerja sama kelompok dan interaksi antarsiswa (Wikipedia, 2011). Pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran di mana siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu dengan yang lain dalam mempelajari materi pelajaran (Slavin, 2009: 4). Pembelajaran kooperatif merupakan metode pembelajaran yang membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman dan sikapnya sesuai kehidupan nyata di masyarakat,

sehingga dengan bekerja sama antara sesama anggota kelompok dapat meningkatkan motivasi, produktivitas, dan perolehan pembelajaran (Solihatin, 2008: 5). Pembelajaran Kooperatif dimaksudkan siswa belajar melakukan tugas dalam group dua orang atau lebih. Mereka didorong dan dimotivasi untuk membantu temannya dalam belajar (bukan saling berkompetisi dalam group), mereka saling bergantung atas usaha bersama dalam belajar, sebagai anggota group maupun sebagai individu (Yamin, 2008: 74).

Berdasarkan konsep-konsep mengenai metode, pembelajaran dan pembelajaran kooperatif di atas, metode pembelajaran kooperatif dapat diartikan sebagai suatu cara untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa dengan cara membuat kelompok-kelompok dan membutuhkan kerja sama antarsiswa.

Keunggulan metode pembelajaran kooperatif sebagai suatu metode pembelajaran diantaranya adalah sebagai berikut: (1) melalui metode pembelajaran kooperatif peserta didik tidak terlalu menggantungkan guru, tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari peserta didik yang lain; (2) metode pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan, mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain; (3) metode pembelajaran kooperatif dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan; (4) metode pembelajaran kooperatif dapat memberdayakan setiap peserta didik untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar; (5) metode pembelajaran kooperatif merupakan

strategi yang cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial, termasuk mengembangkan rasa harga diri, hubungan interpersonal yang positif dengan orang lain, mengembangkan keterampilan *manage* waktu, dan sikap positif terhadap sekolah; (6) melalui metode pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahaman sendiri, menerima umpan balik. Peserta didik dapat memecahkan masalah tanpa takut membuat kesalahan, karena keputusan yang dibuat adalah tanggung jawab kelompoknya; (7) metode pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan peserta didik menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata; (8) interaksi selama kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan berpikir (Sanjaya, 2006: 45). Apabila dilihat dari keunggulan-keunggulan tersebut, pembelajaran kooperatif dapat digunakan untuk pendidikan jangka panjang.

C. Pengertian Metode *Think Pair Share* (TPS)

TPS yaitu teknik yang dikembangkan oleh Frank Lyman. Teknik ini merupakan teknik mengajar dengan sistem kerjasama dan kolaborasi dalam menemukan solusi permasalahan. Pelaksanaan teknik ini dilakukan dengan membagi peserta didik ke dalam kelompok-kelompok. Peserta didik dapat bekerjasama dalam menemukan kesulitan-kesulitan yang ditemui selama proses pembelajaran dan dapat berbagi materi yang dikuasainya dengan peserta didik lain bukan dengan guru,

sehingga rasa takut ataupun rasa kurang percaya diri dapat diminaliskan dan tentu saja partisipasi di dalam kelas menjadi lebih optimal.

Pembelajaran dengan menggunakan metode TPS adalah salah satu solusi praktis yang dapat digunakan dalam berbagai macam fase, jenis kelas, dan seluruh mata pelajaran (Lyman, 1981: 109). Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa teknik TPS merupakan salah satu pondasi dari pembentukan kelas yang kooperatif yang menggunakan system pembelajaran kooperatif.

Teknik TPS sebagai salah satu alternatif teknik pembelajaran kooperatif akan meningkatkan proses interaksi antarpersonal yang umumnya dapat memperbaiki kualitas suasana kelas dan menambah kesenangan dan produktivitas peserta didik maupun guru (Johnson, 1989: 28).

Strategi TPS yang digunakan oleh para guru menerapkan langkah-langkah sebagai berikut: Tahap-1: *Thinking* (berpikir), guru mengajukan pertanyaan atau isu yang berhubungan dengan pelajaran, kemudian siswa diminta untuk memikirkan pertanyaan atau isu tersebut secara mandiri untuk beberapa saat. Tahap-2: *Pairing*, guru meminta siswa berpasangan dengan siswa lain untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkannya pada tahap pertama. Interaksi pada tahap ini diharapkan dapat berbagi jawaban jika telah diajukan suatu pertanyaan atau berbagi ide jika suatu persoalan khusus telah diidentifikasi. Biasanya guru memberi waktu 4-5 menit untuk berpasangan. Tahap-3: *Share*, pada tahap ini, guru meminta kepada beberapa pasangan untuk berbagi dengan seluruh kelas tentang apa yang telah didiskusikan. Ini efektif dilakukan dengan cara bergiliran pasangan demi pasangan dan dilanjutkan

sampai seperempat pasangan telah mendapat kesempatan untuk melaporkan pekerjaannya (Ibrahim, 2006).

. Keunggulan dan teknik ini adalah optimalisasi partisipasi siswa, yaitu memberi kesempatan delapan kali lebih banyak kepada setiap siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain (Isjoni, 2006). Selain itu juga dapat diterapkan dalam mata pelajaran apapun termasuk mata pelajaran praktek seperti seni tari dan tentu saja disesuaikan dengan kondisi serta lingkungan dimana serta kapan kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Menurut Mahmudi (2009), kelebihan pembelajaran TPS adalah sebagai berikut: 1) dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain; 2) membantu siswa untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan; 3) siswa dapat mengembangkan kemampuan untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri dan menerima umpan balik; 4) interaksi yang terjadi selama pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan memberi rangsangan untuk berpikir, sehingga bermanfaat bagi proses pendidikan jangka panjang, 5) pembelajaran TPS bisa mengajarkan orang untuk bekerja bersama-sama dan lebih efisien, biasanya kegiatan praktik perlu dilakukan dalam jangka waktu tertentu. Dengan bekerjasama, dua orang dapat menyelesaikan sesuatu lebih cepat (Zaifbio, 2012). Menurut Lie (2008: 47), kelebihan TPS antara lain: 1) peserta didik mudah dibagi menjadi berpasangan, 2) peserta didik lebih banyak

memunculkan ide, 3) peserta didik lebih banyak tugas yang dilakukan, dan 4) peserta guru lebih mudah dalam memonitor.

D. Karakteristik Siswa SMP

Fase-fase remaja (pubertas) terjadi pada anak antara usia 12 tahun dan 21 tahun, dengan pembagian usia 12-15 tahun termasuk masa remaja awal, usia 15-18 tahun termasuk masa remaja pertengahan, dan usia 18-21 tahun termasuk masa remaja akhir (Monk dkk, 2004: 97). Siswa SMP adalah anak dengan usia antara 12-15 tahun, sehingga termasuk dalam masa remaja awal. Pada masa remaja awal, selain adanya perubahan fisik yang tampak pada tubuh, anak juga mengalami perubahan secara psikologis.

Anak pada masa remaja awal akan dapat berpikir secara kritis terhadap hal-hal yang ditemui dalam kesehariannya. Misalnya dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, siswa tidak mau dilarang untuk melakukan suatu tindakan tanpa diberikan penjelasan yang logis. Siswa juga akan memberontak jika dianggap sebagai anak kecil, selalu ingin tahu, dan selalu ingin lebih unggul dibandingkan teman-temannya.

Pada periode ini, idealnya para remaja sudah memiliki pola pikir sendiri dalam usaha memecahkan masalah-masalah yang kompleks dan abstrak. Namun, berdasarkan pengalaman guru di lapangan, belum sepenuhnya siswa-siswa SMP mampu mencapai masa itu. Sebagaimana masih tertinggal pada masa dimana pola pikir yang digunakan masih sangat sederhana dan belum mampu melihat masalah dari berbagai dimensi. Hal tersebut bisa disebabkan oleh penggunaan metode yang masih

satu arah, yaitu berpusat pada guru (ceramah) dan kurangnya perhatian terhadap perkembangan anak.

E. Kerangka Berpikir

Karakteristik siswa SMP yang seharusnya sudah dapat memecahkan suatu permasalahan yang kompleks dan abstrak tidak akan tercapai maksimal jika tidak dibiasakan sejak dini. Dalam pembelajaran hendaknya siswa tidak diberikan materi secara gamblang begitu saja, melainkan siswa harus dipancing dengan sebuah permasalahan yang kemudian siswa dapat menggunakan pola pikir kritis dan rasa ingin tahunya untuk memecahkan permasalahan tersebut sesuai dengan pemikirannya. Suasana pembelajaran yang lebih membebaskan siswa untuk berekspresi juga akan lebih disenangi oleh siswa karena kedewasaan mereka akan dirasakan lebih dihargai. Hal tersebut belum dilakukan dalam proses pembelajaran seni tari di SMP Negeri 2 Sawangan.

Metode yang selama ini digunakan oleh guru SMP Negeri 2 Sawangan untuk memberikan materi seni tari adalah metode imitasi. Dalam pelaksanaannya guru memberikan contoh gerak kemudian peserta didik melakukan gerak sesuai dengan yang dicontohkan oleh guru. Metode konvensional tersebut ternyata masih memiliki kekurangan karena peserta didik menjadi sangat bergantung terhadap guru. Peserta didik belum mampu belajar secara mandiri untuk penguasaan materi. Ketika peserta didik tidak mampu meningkatkan penguasaan materinya secara mandiri dan dengan dihadapkan adanya persoalan keterbatasan waktu tatap muka dengan guru maka

tujuan pembelajaran tidak dapat tercapai dengan baik. Selain itu suasana pembelajaran yang selalu monoton membuat peserta didik menjadi jenuh, kejenuhan tersebut menjadikan peserta didik tidak bergairah dalam mengikuti pembelajaran yang mengakibatkan kurangnya kemampuan peserta didik dalam penguasaan materi. Beberapa hal tersebutlah yang kemudian menjadikan keterampilan menari peserta didik yang dilihat dari aspek wiraga, wirama, dan wirasa menjadi kurang karena jika hanya belajar bersama guru saat proses pembelajaran berlangsung saja tidak cukup. Selain itu juga keterbatasan guru untuk membimbing seluruh peserta didik secara personal dan kurangnya gairah belajar peserta didik dalam proses pembelajaran karena jenuh dengan suasana yang monoton.

Untuk meningkatkan keterampilan menari, guru diharapkan bisa berinovasi dan pandai-pandai memilih strategi pembelajaran. Selain untuk menciptakan suasana yang menyenangkan di dalam kelas, metode yang digunakan sebaiknya yang mampu merangsang kerja mandiri peserta didik sehingga keterbatasan waktu tatap muka dengan guru tidak menjadi penghambat tercapainya tujuan pembelajaran. Dengan berpijak pada berbagai persoalan yang muncul dalam kegiatan pembelajaran seni tari di SMP, maka kemampuan guru dalam memilih metode pembelajaran yang tepat akan sangat penting untuk diperhatikan. Dengan pemilihan metode yang relevan sesuai dengan materi dan tujuan yang akan dicapai akan menjadi kunci kesuksesan terhadap proses pembelajaran tersebut dan terhadap hasil belajar yang akan diperoleh siswa.

Penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe TPS merupakan salah satu wujud aplikasi pembelajaran yang menarik dan variatif. TPS adalah sebuah metode pembelajaran yang lebih banyak menuntut partisipasi peserta didik dan lebih membebaskan siswa untuk berekspresi. Metode ini dipraktikkan dengan diawali metode imitasi, yaitu guru memberikan meteri gerak kemudian peserta didik menirukan gerak yang dicontohkan oleh guru. Kemudian peserta didik diberikan kesempatan untuk belajar secara mandiri bersama dalam kelompok kecil. Dengan belajar bersama teman peserta didik akan lebih nyaman dan dengan kelompok kecil kerjasama antar peserta didik akan terjalin lebih intensif.

Penerapan metode TPS dalam pembelajaran seni tari di SMP Negeri 2 Magelang dimaksudkan agar dapat meningkatkan keterampilan menari peserta didik. Peserta didik dapat belajar secara mandiri untuk meningkatkan penguasaan wiraga, wirama, dan wirasa meskipun waktu tatap muka dengan guru terbatas. Kerjasama dengan teman juga akan membantu mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialami oleh peserta didik. Selain itu, perasaan nyaman dan senang belajar bersama teman juga akan sangat mendukung proses pembelajaran di kelas.

F. Hipotesis Tindakan

Dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe TPS dalam mata pelajaran seni tari, maka keterampilan menari siswa di kelas VII SMP N 2 Sawangan dapat meningkat.